



# *Jar – Juir Jargaria (3J)*

*Jurnal Sosial, Sains dan Humaniora*



*Kampus PSDKU UNPATTI, Jl. Pendidikan - Dobo*



*082232856627*



*jargaria@psdku.unpatti*



*Psdku.unpatti.ac.id*



# Respons Intelektual Muslim Terhadap Perilaku Radikalisme dan Idiologi Terorisme

Erwin Notanubun\*

Dosen Pendidikan Agama Islam Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon

**\*Korrepondensi Penulis:** Erwin Notanubun, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Pattimura, Jl. Jln. Dr. Latumeten Kampus PGSD, 97233, Ambon, Indonesia, E-mail: [ifaaleza@gmail.com](mailto:ifaaleza@gmail.com)

**Tanggal Diterima:** 25 Mei 2020; **Tanggal Disetujui:** 04 Juni 2020; **Tanggal Terbit:** 30 Juni 2020

**Sitasi:** Notanubun E (2020) Respons Intelektual Muslim Terhadap Perilaku Radikalisme dan Idiologi Terorisme. *Jar-Juir Jargaria* Vol.1 No.1: 50-54

## Abstrak

Ibarat tanaman, terorisme di Indonesia telah menjejma sebagai tanaman yang tumbuh subur. Patah tumbuh, hilang berganti. Setelah Dr. Azhari tertembak mati, masih ada Noordin M.Top Setelah Noordin M. Top tewas dalam baku tembak di Solo, kini masih ada "pengantin-pengantin" (calon pelaku pengebom bunuh diri) lain yang masih menghirup udara bebas. Tidak ada jaminan langkah mereka terhenti. Sebab itu, semua pihak menghimbau agar pemerintah dan masyarakat tidak lengah dengan tumbuh-suburnya terorisme. Terorisme bukan persoalan pelaku. Terorisme lebih terkait pada keyakinan teologis. Artinya, pelakunya bisa ditangkap, bahkan dibunuh, tetapi keyakinannya tidak mudah untuk ditaklukan. Sejarah membuktikan, usia keyakinan tersebut seumur usia agama itu sendiri. Pada zaman Nabi (Muhammad SAW) ada kelompok-kelompok yang taat beribadah, tetapi gemar melaksanakan aksi kekerasan, seperti yang dilakukan khawarij. Kini, di zaman modern ini, muncul Wahabisme yang juga menawarkan ketaatan agama di satu sisi dan kekerasan di sisi lain. Islam tidak memulai serangan terhadap orang yang tidak memerangi terlebih dahulu, yang duluan melakukan penyerangan itupun harus ada negosiasi terlebih dahulu, hal tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an surat at-taubah ayat 29, merupakan bentuk devensif bukan untuk ofensif, yakni kalau dalam keadaan terancam karena mau diserang musuh, dan terpaksa untuk mempertahankan kehidupan dari ancaman.

**Kata Kunci:** Respons, Intelektual, Radikalisme, Idiologi, Terorisme

belum dapat dijadikan sebagai penangkal bagi orang-orang yang berpaham sempit dan radikal untuk mengurungkan aktivitasnya. Hal inilah yang mendorong Amerika Serikat sendiri yang pertama kali mendeklarasikan "perang melawan teroris" (Abdul Wahid, [1]) yang gamblang dan jelas sehingga semua orang bisa memahami makna sesungguhnya tanpa dilanda keraguan, tidak merasa didiskriminasikan serta dimarginalkan. Kejelasan definisi ini diperlukan agar tidak terjadi salah tangkap, dan berakibat merugikan kepentingan banyak pihak, disamping demi kepentingan atau target merespons hak asasi manusia (HAM) yang seharusnya wajib dihormati oleh semua orang beradab.

## Kajian Pustaka

Kata Terorisme berasal dari Bahasa Perancis le terreur yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah (Muhammad Mustofa, [2]).

Berbagai pendapat pakar dan badan pelaksana yang menangani masalah terorisme, mengemukakan tentang pengertian terorisme secara beragam. Teror mengandung arti penggunaan kekerasan, untuk menciptakan atau mengkondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, daripada hanya pada jatuhnya korban kekerasan. Publikasi media massa adalah salah satu tujuan dari aksi kekerasan dari suatu aksi teror, sehingga pelaku merasa sukses jika kekerasan dalam terorisme serta akibatnya dipublikasikan secara luas di media massa (Hendropriyono A.M [3]). Dalam perkembangannya lalu muncul suatu konsep yang memberi pengertian, bahwa

## Pendahuluan

Sampai saat ini, definisi terorisme masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli yang merumuskan ke dalam peraturan perundang-undangan. Namun hal tersebut

terorisme adalah cara atau teknik intimidasi dengan sasaran sistematis, demi suatu kepentingan politik tertentu.

Kata "teroris" (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin '*terrere*' yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan kata 'Teror' juga bisa menimbulkan kengerian. Tentu saja, kengerian di hati dan korbannya. Akan tetapi, hingga kini tidak ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya, istilah "terorisme" merupakan sebuah konsep yang memiliki sebuah konotasi yang sangat sensitif karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa. Tidak ada Negara yang ingin dituduh mendukung terorisme atau menjadi tempat perlindungan bagi kelompok-kelompok terorisme. Tidak ada pula Negara yang dianggap melakukan tindak terorisme karena menggunakan kekuatan (militer). Ada yang mengatakan seseorang bisa disebut sebagai teroris sekaligus juga sebagai pejuang kebebasan. Hal itu tergantung dari sisi mana memandangnya. Itulah sebabnya tidak ada definisi terorisme yang diterima secara universal. Masing-masing Negara mendefinisikan terorisme menurut kepentingan nasional (Abdul Wahid, [1]).

Terorisme dapat dipandang dari berbagai sudut ilmu: sosiologi, kriminologi, politik, psikiatri, hubungan internasional dan hukum, oleh karena itu sulit merumuskan suatu definisi yang mampu mencakup seluruh aspek dan dimensi berbagai disiplin ilmu tersebut. Menurut Konvensi PBB tahun 1937, Terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas. *US Department of Defense* tahun 1990. Terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama atau ideologi. TNI - AD, berdasarkan Bujuknik tentang Anti Teror tahun 2000. Terorisme adalah cara berfikir dan bertindak yang menggunakan teror sebagai teknik untuk mencapai tujuan (Anonim, [4]).

Disisi lain terorisme global adalah sebagai *...the threat or use of violence for political purposes when (1) such action is intended to influence the attitude and behavior of a target group wider than than its immediate victims, and... (2) its ramifications transcend national boundaries...* (terorisme global merupakan suatu penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan untuk kepentingan-kepentingan politik, apabila: (1) Aksi seperti itu ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku dari suatu kelompok sasaran yang lebih besar, daripada sekedar korban-korban yang berjatuh seketika itu, dan...(2) jaringannya telah melampaui batas-batas nasional) (Hasyim Muzadi, [5]).

Terorisme adalah kekerasan, namun tidak setiap kekerasan adalah terorisme. Adalah sangat penting untuk mengenali bahwa terorisme, meskipun sulit untuk didefinisikan secara tepat, sebagaimana sejarah singkat ini akan memperlihatkan, tidaklah sama maknanya dengan perang sipil, perbanditan, atau perang gerilya. Seperti yang dikutip dalam koalisi internasional terorisme adalah

serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tata cara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil.

Istilah teroris oleh para ahli kontra terorisme dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menuruti peraturan angkatan bersenjata tersebut. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serang-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi, dan oleh karena itu para pelakunya ("teroris") layak mendapatkan pembalasan yang kejam.

Akibat makna-makna negatif yang dikandung oleh perkataan "teroris" dan "terorisme", para teroris umumnya menyebut diri mereka sebagai separatist, pejuang pembebasan, pasukan perang salib, militan, mujahidin, dan lain-lain. Tetapi dalam pembenaran dimata terrorism: "Makna sebenarnya dari jihad, mujahidin adalah jauh dari tindakan terorisme yang menyerang penduduk sipil padahal tidak terlibat dalam perang". Padahal Terorisme sendiri sering tampak dengan mengatasnamakan agama.

Whittaker (2003) mengutip beberapa pengertian terorisme antara lain menurut Walter Reich yang menyatakan, bahwa terorisme adalah a *strategy of violence designed to promote desired outcomes by instilling in the public at large* (suatu strategi yang dirancang untuk mengingatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum). Terorisme adalah *...the use or threaten of force designed to bring about political change...* (Penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan, yang bertujuan untuk mencapai terjadinya perubahan politik) (Indriyanto Seno Adji, [6]; Muhammad Quraish Shihab [7]; Alwi Shihab [8]).

Sementara pihak lain mengartikan terorisme sebagai *...the deliberate, systematic murder, maiming, and menacing of the innocent to inspire fear in order to gain political ends...terrorism is politically evil, necessarily evil and wholly evil...* (pembunuhan dengan sengaja yang direncanakan secara sistematis, sehingga mengakibatkan cacat dan merenggut atau mengancam jiwa orang yang tidak bersalah, sehingga menimbulkan kekuatan umum, semata-mata demi mencapai tujuan politik, terorisme adalah suatu kejahatan politik, yang dari segi apa pun tetap merupakan kejahatan dan dalam artian secara keseluruhan adalah merupakan kejahatan) (Notanubun Erwin, [9]).

Banyak pendapat yang mencoba mendefinisikan Terorisme, satu di antaranya adalah pengertian yang tercantum dalam pasal 14 ayat 1 The Prevention of Terrorism (*Temporary Provisions*) act, 1984, sebagai berikut: "*Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear.*" Kegiatan Terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan teror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan

kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror. Terorisme tidak ditujukan langsung kepada lawan, akan tetapi perbuatan teror justru dilakukan dimana saja dan terhadap siapa saja. Dan yang lebih utama, maksud yang ingin disampaikan oleh pelaku teror adalah agar perbuatan teror tersebut mendapat perhatian yang khusus atau dapat dikatakan sebagai *psy-war*.

Kelompok radikal di dalam Islam sudah ada sejak awal. Misalnya kita bisa temukan pada kelompok Khawarij pada masa khulafaurrashidin. Khawarij terdiri dari orang-orang yang taat beribadah, tetapi bodoh, karena berasal dari pedalaman suku-suku Badui. Khawarij adalah contoh sikap fanatisme yang tanpa penalaran. Sebab semua yang tidak sama persis dengan mereka dipandang kafir, Umayyah kafir, dan seterusnya.

Contoh hawarij masa kini adalah ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) yang berpusat di Baghdad Irak. Keberadaan ISIS menurut Muhammad Tholhah Hasan berlatar belakang dendam, terutama dari tokoh pendirinya Abu Bakar al-Baghdadi, yang mendeklarasikan ISIS di Mosul, Irak. Abu Bakar adalah partner Amerika Serikat saat sekutu menggulingkan Saddam Husein. Pemerintah pengganti, Al-Maliki, saat itu tidak cukup mengakomodir aspirasi Abu Bakar. Akhirnya timbul dendam.

Ada dua ajaran agama yang digunakan mereka untuk menyusun dan mengundang dukungan. Pertama, doktrin-doktrin Islam, baik di al-Qur'an maupun hadis Nabi yang bernada keras. Misalnya perintah membunuh orang kafir yang terdapat di beberapa ayat. Kelompok-kelompok seperti Al-Qaeda yang memiliki kepentingan yang sama sangat mudah untuk turut serta di dalam ISIS. Kedua, ajaran untuk mengembalikan Arab sebagai pusat khilafah, sebagai model kekuasaan yang tidak terbatas.

Di Indonesia sendiri, sebetulnya gerakan ekstrem sudah pernah ada di zaman penjajahan. Dalam sejarah, kita mencatat Gerakan Paderi di Sumatra Barat merupakan orang-orang radikal yang mendapat didikan langsung dari Arab Saudi, di mana saat itu Wahabi sedang dalam masa jayanya. Waktu itu pentolan Paderi bahkan sampai hati untuk membunuh bibinya sendiri karena perbedaan paham.

Gerakan Paderi ini terlibat pertikaian dan dikenal dengan perang Paderi. Perang ini sesungguhnya bukan sekedar peperangan antara pejuang dengan penjajah Belanda, tetapi terjadi pula konflik di internal umat Islam sendiri. Keterlibatan penjajah Belanda justru atas permohonan dari salah satu pihak di dalam Islam yang merasa terpojok. Kini, Paderi-Paderi kecil muncul di mana-mana.

Sejauh ini belum ada batasan yang baku untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan Terorisme. Menurut Prof. M. Cherif Bassiouni, ahli Hukum Pidana Internasional, bahwa tidak mudah untuk mengadakan suatu pengertian yang identik yang dapat diterima secara universal sehingga sulit mengadakan pengawasan atas makna Terorisme tersebut. Sedangkan menurut Prof. Brian Jenkins, Phd., Terorisme merupakan pandangan yang

subjektif, hal mana didasarkan atas siapa yang memberi batasan pada saat dan kondisi tertentu.

Belum tercapainya kesepakatan mengenai apa pengertian terorisme tersebut, tidak menjadikan terorisme dibiarkan lepas dari jangkauan hukum. Usaha memberantas Terorisme tersebut telah dilakukan sejak menjelang pertengahan abad ke-20. Pada tahun 1937 lahir Konvensi Pencegahan dan Penghukuman Terorisme (*Convention for The Prevention and Suppression of Terrorism*), dimana Konvensi ini mengartikan terorisme sebagai *Crimes against State*. Melalui *European Convention on The Supression of Terrorism* (EGST) tahun 1977 di Eropa, makna terorisme mengalami suatu pergeseran dan perluasan paradigma, yaitu sebagai suatu perbuatan yang semula dikategorikan sebagai *Crimes against State* (termasuk pembunuhan dan percobaan pembunuhan Kepala Negara atau anggota keluarganya), menjadi *Crimes against Humanity*, dimana yang menjadi korban adalah masyarakat sipil. *Crimes against Humanity* masuk kategori *Gross Violation of Human Rights* (Pelanggaran HAM Berat) yang dilakukan sebagai bagian yang meluas/sistematik yang diketahui bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil, lebih diarahkan pada jiwa-jiwa orang tidak bersalah (*Public by innocent*), sebagaimana yang terjadi di Bali.

Terorisme telah terjadi sepanjang sejarah kehidupan hubungan antar manusia dan terus berkembang sesuai perubahan zaman. Karenanya, terorisme perlu diteliti dan dipelajari secara terus-menerus pengertiannya. Dengan pengertian yang jelas dapat dirumuskan suatu definisi. Definisi menurut Aristoteles adalah *an essential of the thing*, suatu pengertian esensial (dasariah) dari suatu (Walter Laqueur, [10]). Tetapi, yang menjadi masalah adalah bahwa tidak ada definisi yang baku bagi terorisme itu, karena selalu lebur oleh perubahan waktu dan keadaan.

## Pembahasan

### Respons Intelektual Muslim

Islam tidak memulai serangan terhadap orang yang tidak memerangi terlebih dahulu, yang duluan melakukan penyerangan itupun harus ada negosiasi terlebih dahulu, hal tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an surat at-taubah ayat 29, merupakan bentuk devensif bukan untuk ofensif, yakni kalau dalam keadaan terancam karena mau diserang musuh, dan terpaksa untuk mempertahankan kehidupan dari ancaman. Lanjut Bachrum perangpun harus diperhatikan bahwa yang berhak mengumumkan dan memutuskan perang itu adalah dari suatu institusi pemerintahan/pemimpin pemerintahan suatu Negara, bukan dari pemimpin kecil atau institusi kelompok.

Pergulatan dalam pencerahan terhadap kebenaran pengetahuan pelaku terorisme regional dan nasional telah menggambarkan seolah-olah Islam adalah paham agama yang sadis dan tidak manusiawi. Mereka telah menempatkan Rasulullah SAW sebagai orang yang haus darah, sehingga akan memerangi dan membunuh orang-orang yang tidak mau menerima Islam. Mereka



membayangkan perbuatan Rasulullah SAW itu sama seperti langkah awal pejuang Taliban (yang mereka bangga-banggakan) yang memerangi semua kelompok Mujahidin di Afganistan.

Nabi SAW menjamin, keadilan, dan hak-hak asasi manusia, baik kepada Muslim maupun non-Muslim. Namun apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berperang setelah zaman Nabi Muhammad SAW yang sengaja menyerang penduduk, dengan alasan jihad memerangi 'fitnah', justru sebenarnya membawa fitnah kepada umat Islam.

Warga sipil bukanlah sasaran pasukan Muslimin dan Rasulullah SAW tidak pernah memberikan contoh seperti yang diutarakan oleh Imam Samudra dalam bukunya *Aku Melawan Teroris*. Hal tersebut merupakan sebuah indikasi, adanya pengaruh tindakan bahasa perlokusi yang dilontarkan oleh Osama bin Laden terhadap pemikiran Imam Samudra. Dengan demikian, hubungan antara AJAI dengan Al Qaeda di samping persamaan keyakinan ontologis, juga kegelatan dalam proses pencerapan epistemologinya terhadap wahyu.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, sementara teroris atau pendukungnya menggunakan firman Allah, dalam QS. al-Anfal [8]: 60 yang menyatakan, "Siapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh-musuh kamu) kekuatan (apa saja) dan dari kuda-kuda yang ditambat (pasukan kavaleri) agar kamu mengentarkan musuh Allah dan musuh kamu".

Kata "menggentarkan" dalam ayat ini dipahami oleh para teroris sebagai izin melakukan terror. Lanjut M. Quraish Shihab, pemahaman ini bertentangan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang perang sebagaimana bertentangan juga dengan sifat ajaran Islam yang memerintahkan penyebaran rasa damai serta merupakan rahmat bagi semesta alam.

Kekuatan yang dimaksud ayat di atas bukan untuk digunakan menindas dan meneror; di sisi lain, mempersiapkannya tidak harus berarti menggunakannya. Kekuatan yang dipersiapkan itu bertujuan sebagaimana bunyi ayat, menggentarkan musuh sehingga mereka tidak melangkah untuk melakukan penganiayaan dan agresi. Lanjut dia, ini oleh pakar-pakar militer diistilahkan dengan yang *deterrent effect*. Ini karena siapa yang mengetahui betapa kuat lawan yang akan dihadapi maka ia akan berpikir seribu kali sebelum melangkah.

Menurut Abdul Mustaqim, memang ayat itu mengarah kepada kekerasan seperti kalimat turhibun "irhab/terror" dalam ayat al-qur'an itu dipahami oleh pelaku terror tadi seolah-olah al-qur'an mengizinkan berbuat irhab/terror kepada musuh-musuh Allah, tetapi adalah menjadi masalah menurut Mustaqim ketika identitas identifikasi para teroris terhadap siapa yang dimaksud dengan musuh Allah itu, kemudian tidak mempertimbangkan berbagai aspek lain maka akan menjadi berbahaya, sehingga mengakibatkan timbulnya pelaku di mana setiap orang yang dianggap musuh Allah boleh dilakukan "irhab/terror". Menurutnyanya kalau ayat di atas yang dihubungkan dengan al-muslimu man salima muslimuna min lisanihi wayadihi "ciri seorang muslim salah satunya adalah sifatnya yang selalu menghadirkan rasa aman bagi siapapun yang berada disekitarnya", adalah sesuatu yang bertentangan, alasannya lanjut Mustaqim sesungguhnya orang muslim itu adalah orang yang bisa

membuat orang-orang Islam lainnya merasa aman dan selamat dari gangguan lisan dan tangannya, lanjutnya paling tidak adalah dengan tangannya. Alasannya berpendapat begitu karena Islam bila dikembalikan pada batasan universal maka nilai Islam itu adalah yang cinta damai, cinta keselamatan dan kasih sayang.

Muhammad Chirzin membantah pemikiran mengenai pemikiran dan pandangan mereka (pelaku terror) mengenai istisyhad (mencari mati syahid) dengan membuat salah satu buku "Kontroversi Jihad Di Indonesia Modernis Vs Fundamnetalis bahwa membunuh, mematikan, menghilangkan, menghabisi dan mencabut nyawa merupakan tindakan terlarang. Menurut Chirzin hidup adalah salah satu hak asasi manusia. Hanya Allah yang berhak mencabut nyawa. Al-qur'an, kitab suci umat Islam melarang tindakan membunuh tanpa alasan yang sah.

Hasyim Muzadi berpendapat bahwa, dalam melindungi Negara ini dari anasir-anasir yang akan menghancurkan, baik dari luar maupun dalam, maka salah satu kuncinya adalah tegaknya hukum dan perundang-undangan. Harus diakui bahwa sistem liberalisasi politik dan demokrasi di Indonesia terlalu longgar, sehingga paham atau idiologi dari luar mudah masuk ke Indonesia. Semua bebas, bahkan termasuk bebas mengacau.

Aturan hukum yang berlaku juga tidak memberi wewenang dan kemampuan aparat kepolisian untuk mendeteksi secara dini pergeseran nilai di masyarakat dan pengaruhnya dari luar. Karena itu, perangkat hukum harus benar-benar disiapkan. Misalnya, bagi kelompok-kelompok yang ekstrim, dibuat aturan yang membatasi ruang gerak mereka, sehingga lambat laun karakternya berubah. Sebaliknya, bagi yang liberal juga tidak diberi ruang gerak yang luas, karena ia akan memancing gerakan-gerakan ekstrem. Sebab selama ini keduanya selalu berhadapan (Loebby Loqman [11]).

Lanjut Muzadi, seorang yang berubah dari moderat menjadi ekstrem sulit diidentifikasi oleh aparat. Namun, para ulama yang terbiasa berinteraksi dengan mereka bisa mengetahuinya. Oleh karena itu, selain aturan hukum, keterlibatan pihak-pihak tertentu yang expert dibidangnya juga perlu dilakukan. Namun, sayangnya hal ini tidak mendapat perhatian. Ulama lebih sering tidak difungsikan. Selain ulama, kita sesungguhnya memiliki modal yang cukup besar. Pesantren adalah salah satunya. Pesantren sudah teruji, mulai dari kurikulumnya sudah moderat, karena ada keseimbangan antara tauhid dan fikih. Antara keimanan dan sistem hukum Islam. Demikian pula wawasan kebangsaan juga diajarkan. Jangan karena minoritas pesantren ditengarai sebagai pusat ekstremisme, kemudian mayoritas yang lainnya juga dipandang sama. Keduanya jelas berbeda. Dengan modal-modal ini, mudah-mudahan Islam yang moderat atau tasamuh dapat mengikis habis karakter-karakter Islam yang ekstrem dan radikal. Indonesia tetaplah menjadi payung umat Islam, sehingga ia memberi pula hak agama lain untuk hidup berdampingan di negeri ini. Sebab, Islam rahmatan lil'alam, rahmatan lilmuslimin, bukan fitnatan lil muslimin apalagi fitnatan lil'alam.

Terkait pelaku radikalisme yang berkaitan dengan pembunuhan massal Islam sangat terbuka hal ini

diungkapkan dalam al Qur'an bahwa Islam melarang seorang mu'min membunuh seorang mu'min (yang lain) kecuali karena tersalah (tidak sengaja). An-Nisa (4):92, dan ancaman bagi siapa saja yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja maka balasannya neraka jahannam kekal di dalamnya. An-Nisa' (4):93). Karena pembunuhan dalam Islam merupakan perbuatan dosa besar, yang hukumannya sangat berat, yaitu hukuman mati.

Hamim Ilyas, dalam hal ini menyimpulkan bahwa al-qur'an itu kitab rahmat toriqoh, dan al-qur'an itu adalah rahmat itu sendiri, dan rahmat itu memberikan kebaikan yang aktual termasuk hukum-hukumnya. Lanjut Hamim, al-qur'an itu sendiri uluhiyah dan rububiyah yani Tuhan itu ketika berhubungan dengan manusia adalah dengan rahmah, sehingga uluhiyah itu uluhiyah yang rohmaniyah, rohimiyah. Lanjut Hamim rububiyah yang romaniya rohimiyah ke-Tuhan-annya itu memberikan kebaikan yang banyak, kalau seperti itu maka kemudian memperlakukan al-qur'an sebagai kitab yang harus dipahami secara kontekstual dan tidak dipahami secara tekstual dan literal.

## Kesimpulan

Sejarah panjang umat Islam di berbagai belahan dunia, seperti halnya di Indonesia, dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme berkaitan dengan doktrin jihad fi sabilillah yang antara lain merujuk fakta historis jihad pada masa Rasulullah (SAW) di Badr, dan Uhud. Dalam perkembangannya jihad mengalami reduksi sebatas perang yang bahkan kemudian berkaitan dengan kegiatan terorisme.

Terorisme merupakan bagian dari kepemilikan ummat Islam. Para teroris itu telah melakukan tindakan kekerasan disebabkan kurang sadar akan perubahan zaman. Perubahan zaman mengakibatkan mereka ingin mengembalikan Islam itu persis seperti di zaman Nabi dulu. Terorisme memang telah didesain oleh orang lain, tidak murni dari Islam, sebagian kecil dari orang Islam yang mempunyai kecenderungan seperti itu, sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh orang lain. Pandangan sekelompok orang yang mengaitkan Islam dengan terorisme adalah bertentangan dengan fakta sejarah.

Sarjana Muslim UIN Yogyakarta berpandangan bahwa penafsiran para teroris atau radikal muslim dalam menginterpretasi teks-teks al-Qur'an maupun Hadis adalah tidak secara utuh, yang artinya interpretasi yang parsial atau atomistik yang mengantarkan mereka pada aksi-aksi terror.

## Standar Etika

Tidak ada standar khusus yang digunakan dalam penelitian ini karena tulisan ini hanya bersifat kajian pustaka.

## Konflik kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

## Pendanaan

Sumber dana untuk membiayai penelitian ini adalah swadaya mandiri.

## Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada beberapa narasumber yang telah bersedia diwawancarai berkaitan dengan konsep terorisme di Indonesia.

## Referensi

- [1] Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme Perpektif Agama, Ham dan Hukum* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004)
- [2] Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi*, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III (Desember 2002): 30. <http://id.wikipedia.org/wiki/definiserorisme>, 18 Juni 2011.
- [3] A.M. Hendropriyono, *Terorisme Fundamental* Kristen, Yahudi, Islam, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009)
- [4] Anonim, 2011. Kolonel Inf. Loudewijk F Paulus, *Kopassus*; <http://buletinlitbang.depnan.go.id/index.asp?vnomor=8&mnorutisH2>, 15 Juni 2011.
- [5] Hasyim Muzadi, *Islam, Tak Hanya Rahmatan lil Muslimin dalam Alwi Shihab, Islam dan Kebinekaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- [6] Indriyanto Seno Adji, "Terorisme, Perpu No. 1 tahun 2002 dalam Perspektif Hukum Pidana" dalam *Terorisme: Tragedi Umat Manusia* (Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001)
- [7] Muhammad Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami, Keragaman Itu Rahmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
- [8] Muhammad Tholha Hasan dalam Alwi Shihab, *Islam dan Kebinekaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Uatama, 2019.
- [9] Notanubun Erwin, *Respon Sarjana Muslim Indonesia Terhadap Penafsiran Kelompok Teroris Tentang Ayat-Ayat Jihad*, *Studi atas Pandangan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta*. 2011
- [10] Walter Laqueur, *New Terrorism: Fanatisme & Senjata Pemusnah Massal*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal. 7.
- [11] Loebby Loqman, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), hal. 98. Dikutip dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi terorisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme), 18 Juni 2011.